

PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MEMBUDAYAKAN SALAM, SENYUM, SAPA, SOPAN, SANTUN “5S” UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NWDI TAREKAT DESA PRAKO KECAMATAN JANAPRIA

The Role of the Madrasah Principal in Cultivating the "5S" Culture—Greeting, Smiling, Saying Hello, Politeness, and Courtesy—to Shape Student Character at Madrasah Tsanawiyah NWDI Tarekat, Prako Village, Janapria District.

Submit Tgl.: 22-September-2026

Diterima Tgl.: 05-Oktober-2026

Diterbitkan Tgl.: 11-Oktober-2026

**M. Sirojul Iliyun^{1*},
Muhammad Hasanil
Asy'ari²,
Ali Fikri³**

^{*1-3}Institute Agama Islam
Hamzanwadi Pancor, Indonesia

*Email:

¹sirojuhikmah07@mail.com,

²asyari869@gmail.com,

³alifikriiah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala madrasah dalam membudayakan salam, senyum, sapa, sopan, dan santun (5S) serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah NWDI Tarekat Desa Prako Kecamatan Janapria. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah berperan dalam membangun budaya 5S melalui keteladanan, pengarahan, pembiasaan, serta pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Penerapan budaya 5S berdampak positif terhadap perilaku siswa, terutama dalam kebiasaan memberi salam, menyapa, menggunakan bahasa yang sopan, menghormati guru, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya 5S tidak hanya berfungsi sebagai tata krama dalam berinteraksi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius, sopan santun, tanggung jawab sosial, dan sikap menghargai orang lain. Dengan demikian, konsistensi kepala madrasah dan keterlibatan guru menjadi faktor penting dalam menjadikan 5S sebagai bagian dari budaya madrasah dan perilaku siswa sehari-hari.

Kata Kunci:

Kepala Madrasah, Budaya 5S,
Karakter Siswa, Madrasah
Tsanawiyah

Keywords:

Madrasah Principal, 5S Culture,
Student Character, Islamic Junior
High School

Abstract

This study aims to analyze the role of the madrasah principal in fostering a culture of the "5S" values greeting, smiling, friendly addressing, politeness, and courtesy—and to examine their impact on student character development at Islamic Junior High School NWDI Tarekat in Prako Village, Janapria District. The study employs a qualitative approach utilizing field research methods. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the principal plays a pivotal role in establishing the 5S culture through leading by example, providing guidance, fostering habitual practice, and maintaining continuous supervision. The implementation of the 5S culture has positively influenced student behavior, particularly regarding the habits of greeting others, using polite language, respecting teachers, and building better relationships with fellow students. These findings demonstrate that the 5S culture serves not merely as a set of interactional manners but also as a means to cultivate religious character, politeness, social responsibility, and respect for others. Thus, the principal's consistency and teacher involvement are crucial factors in embedding the 5S values into the madrasah culture and the students' daily behavior.

PENDAHULUAN

Pesatnya Problem kemerosotan Pendidikan pada hakikatnya merupakan pilar utama dalam peradaban manusia yang berfungsi untuk memanusiakan manusia (humanisasi). Dalam konteks nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Hakim, 2016)

Orientasi pendidikan di Indonesia tidak boleh terjebak pada sekadar penuntasan ranah kognitif atau transfer ilmu pengetahuan semata (*transfer of knowledge*). Lebih dari itu, substansi terdalam dari proses pendidikan adalah *transfer of values*, sebuah upaya transformatif untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berintegritas dan berakhlak mulia (Agus & Iswantir, 2026). Karakter bukan sekadar etiket, melainkan disposisi batin yang menggerakkan seseorang untuk bertindak secara benar berdasarkan prinsip moral yang kokoh (Hendrawan et al, 2025). Oleh karena itu, keberhasilan suatu sistem pendidikan wajib diukur dari sejauh mana institusi tersebut mampu mencetak lulusan yang seimbang antara kematangan intelektual (*fikriyyah*) dan keluhuran budi pekerti (*khuluqiyah*).

Namun, memasuki era disrupsi teknologi, kecerdasan buatan, dan globalisasi yang kian masif saat ini, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan moralitas yang sangat kompleks. Arus informasi tanpa filter melahirkan fenomena pergeseran nilai di kalangan generasi muda yang berpotensi memicu krisis

multidimensional (Koesoma, 2011). Gejala dekadensi moral, krisis keteladanan, luntarnya rasa hormat kepada pendidik, hingga maraknya tindakan perundungan (*bullying*) baik secara fisik maupun verbal di lingkungan sekolah menjadi indikator nyata bahwa ada mata rantai yang rapuh dalam sistem penanaman karakter kita (Tilaar, 2012).

Perilaku individualistis dan mengikisnya kepedulian sosial kini merambah ke institusi sekolah akibat asupan budaya luar yang tidak disaring dengan baik oleh peserta didik. Ketika kecerdasan intelektual tidak diimbangi dengan kematangan emosional dan spiritual, lembaga pendidikan hanya akan melahirkan generasi yang pintar secara akademik namun miskin secara adab dan etika (Rahayu et al., 2025). Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan karakter berbasis pembiasaan positif di sekolah kini bukan lagi sekadar pelengkap kurikulum, melainkan sebuah kebutuhan yang bersifat darurat (*emergency*) yang harus diintegrasikan ke dalam seluruh lini kegiatan madrasah.

Sebagai lembaga pendidikan formal yang berciri khas Islam, Madrasah Tsanawiyah (MTs) memikul tanggung jawab moral yang jauh lebih besar dibandingkan sekolah umum. Madrasah bukan sekadar tempat mentransfer mata pelajaran umum, melainkan sebuah wadah pensucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan akhlakul karimah yang mengintegrasikan aspek spiritual dan intelektual. Budaya madrasah yang Islami akan menjadi perisai bagi siswa dalam membentengi diri dari pengaruh negatif lingkungan luar, sekaligus menjadi laboratorium sosial bagi mereka untuk mempraktikkan kesalehan sosial sejak dini.

Penciptaan budaya karakter yang kokoh di lingkungan madrasah menuntut sebuah ekosistem yang konsisten dan terstruktur. Karakter tidak terbentuk melalui doktrin satu arah atau ceramah di dalam kelas, melainkan melalui proses pengamatan, peniruan, dan

pembiasaan yang berulang-ulang hingga menjadi tindakan yang bersifat otomatis (Daradjat, 1994). Tanpa adanya pembiasaan yang tersistem, materi-materi keislaman seperti Akidah Akhlak, Fikih, dan Al-Qur'an Hadits hanya akan berhenti sebagai tumpukan teori di atas kertas ujian tanpa memberikan dampak transformatif pada perilaku riil peserta didik (Nata, 2003). Oleh karena itu, institusi madrasah harus mampu menerjemahkan konsep-konsep teologis yang abstrak ke dalam bentuk tindakan praktis harian yang mudah dipahami dan dilaksanakan oleh seluruh siswa tanpa terkecuali.

Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan penerapan budaya karakter di madrasah adalah peran dan kepemimpinan kepala madrasah. Dalam konteks manajemen pendidikan, kepala madrasah bertindak sebagai lokomotif utama penggerak seluruh komponen sekolah yang bertanggung jawab atas efektivitas iklim belajar (Mulyasa, 2013). Sebagai pemimpin, kepala madrasah memiliki otoritas penuh untuk merumuskan kebijakan, mengarahkan visi, serta mendesain iklim organisasi yang sehat (Rivai & Murni, 2010). Ketika kepala madrasah mampu mengintegrasikan nilai karakter ke dalam manajemen operasional dan menunjukkan konsistensi dalam perilakunya sendiri, maka seluruh warga madrasah mulai dari wakil kepala, guru, staf tata usaha, hingga siswa akan tergerak untuk mengikuti pola perilaku positif tersebut.

Secara teoritis, kepemimpinan kepala madrasah yang efektif dalam konteks pendidikan karakter wajib menyentuh empat ranah manajemen, yaitu perencanaan yang matang terkait program karakter, pengorganisasian sumber daya manusia secara tepat, penggerakan atau pelaksanaan program di lapangan, serta pengawasan dan evaluasi yang berkala (Hasibun, 2016).

Di antara sekian banyak instrumen pembentukan karakter, implementasi budaya “5S” (Senyum, Salam,

Sapa, Sopan, Santun) merupakan salah satu langkah paling taktis, murah, namun berdampak multiplikatif tinggi jika diterapkan secara konsisten. Budaya 5S pada dasarnya adalah manifestasi paling konkret dari ajaran muamalah dan tata krama dalam Islam (Shihab, 2012).

Secara psikologis, pembiasaan 5S secara masif di lingkungan sekolah akan merangsang perkembangan kecerdasan emosional (EQ) siswa secara signifikan. Ketika seorang siswa terbiasa memberikan senyuman dan mengucapkan salam setiap pagi, suasana hatinya akan terkondisikan untuk menerima proses pembelajaran dengan energi positif. Demikian pula, sikap sopan dalam bertindak dan santun dalam bertutur kata kepada guru dan teman sebaya akan meminimalisasi terjadinya gesekan sosial yang sering kali menjadi akar dari tindakan kekerasan dan perundungan di sekolah. Budaya 5S bertindak sebagai filter sosiologis yang menghalau kekerasan verbal dan bahasa-bahasa kasar yang belakangan ini sering diadopsi oleh anak-anak dari pergaulan luar dan media sosial (Naim, 2012). Oleh sebab itu, pembudayaan 5S bukan sekadar urusan tata krama pergaulan lahiriah, melainkan sebuah metode terapi mental untuk membersihkan jiwa dan membentuk karakter robbani pada diri peserta didik.

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (MTs NWDI) Tarekat merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan organisasi NWDI—sebuah organisasi yang memiliki akar sejarah kuat dalam penanaman nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan keumatan. Sebagai madrasah yang terletak di daerah dengan karakteristik masyarakat yang kental dengan nilai-nilai religiusitas, kepesantrenan, dan kearifan lokal, MTs NWDI Tarekat secara ideal berkomitmen penuh untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga taat dan beradab sesuai dengan garis perjuangan pendiri NWDI.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa MTs NWDI Tarekat tetap menghadapi berbagai pengaruh perubahan zaman, perkembangan teknologi informasi, serta dinamika kehidupan sosial masyarakat perkotaan. Berdasarkan pengamatan awal di lapangan, masih ditemukan adanya fluktuasi dan ketidakkonsistenan dalam penerapan etika berkomunikasi dan berinteraksi di kalangan siswa. Gejala-gejala seperti keengganan sebagian siswa untuk bertegur sapa saat berpapasan dengan guru di luar kelas, berkurangnya kebiasaan mengucapkan salam saat memasuki ruangan, hingga gaya bicara antarteman yang kadang mengabaikan prinsip kesantunan dan cenderung kasar, menjadi tantangan riil yang harus segera diintervensi oleh pihak manajemen madrasah.

Menyikapi dinamika empiris tersebut, Kepala MTs NWDI Tarekat dituntut untuk mengambil peran aktif dan strategis guna merevitalisasi pembentukan karakter siswa melalui pembudayaan 5S. Peran kepala madrasah di sini benar-benar diuji: bagaimana ia merencanakan program 5S agar tidak sekadar menjadi slogan formalitas atau pajangan spanduk di gerbang sekolah; bagaimana ia mengorganisasikan para guru (khususnya guru Akidah Akhlak dan BK) agar menjadi motor penggerak; bagaimana ia mengeksekusi tindakan nyata melalui pembiasaan menyambut siswa di gerbang madrasah pada pagi hari; serta bagaimana ia mengevaluasi dan memberikan penghargaan (*reward*) serta sanksi (*punishment*) secara adil dan mendidik. Keberhasilan atau kegagalan kepala madrasah dalam memainkan peran-peran ini secara simultan akan menentukan apakah budaya 5S ini mampu menjadi *way of life* bagi siswa di MTs NWDI Tarekat atau sekadar program musiman yang kehilangan ruhnyanya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memandang penting dan mendesak untuk melakukan kajian ilmiah yang mendalam, komprehensif, dan sistematis yang

dituangkan dalam sebuah judul penelitian: "Peran Kepala Madrasah dalam Membudayakan Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun (5S) untuk Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah NWDI Tarekat". Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap secara jelas bentuk perencanaan, model keteladanan, strategi pembiasaan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak nyata dari peran kepemimpinan kepala madrasah terhadap konstruksi karakter siswa di lembaga tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini di tentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala MTs NWDI Tarekat. Sementara informan pendukung meliputi Guru, dan perwakilan siswa MTs NWDI Tarekat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung peran kepala madrasah dalam membudayakan 5S serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Wawancara dilakukan secara langsung kepada kepala madrasah, guru, dan siswa sebagai informan penelitian. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai bentuk peran kepala madrasah, strategi yang diterapkan, pelaksanaan budaya 5S, perubahan karakter siswa, serta kendala yang dihadapi dalam membangun budaya tersebut di madrasah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Data dokumentasi dapat berupa foto kegiatan, tata tertib madrasah, program pembinaan



karakter, kegiatan pembiasaan 5S, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan budaya 5S dan peran kepala madrasah dalam membentuk karakter siswa.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kepala Madrasah dalam membudayakan salam, sapa, senyum, sopan, santun “5S” untuk membentuk karakter siswa Madrasah Tsanawiyah NWDI Tarekat

Berdasarkan hasil penelitian, peran kepala madrasah dalam membudayakan salam, senyum, sapa, sopan, dan santun (5S) di Madrasah Tsanawiyah NWDI Tarekat Desa Prako Kecamatan Janapria dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengarahan, serta pengawasan terhadap perilaku siswa. Budaya 5S tidak hanya diposisikan sebagai aturan yang harus dipatuhi, tetapi diarahkan menjadi kebiasaan yang tercermin dalam interaksi siswa dengan kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan sesama siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepala madrasah memiliki posisi penting dalam membangun lingkungan madrasah yang mendukung pembentukan karakter.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa pembudayaan 5S dilakukan melalui proses pembiasaan yang dimulai dari lingkungan madrasah dan dicontohkan secara langsung oleh pimpinan. Kepala madrasah menjelaskan bahwa siswa diarahkan untuk membiasakan salam ketika bertemu guru maupun memasuki ruang tertentu, menyapa dengan cara yang baik, serta menggunakan tutur kata

yang sopan ketika berbicara. Menurut kepala madrasah, pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nasihat, tetapi harus diwujudkan dalam kebiasaan yang dilakukan secara berulang sehingga siswa terbiasa menerapkannya tanpa harus selalu diperintah. Kepala Madrasah juga harus menjadi teladan dalam bersikap sopan santun, memperlihatkan kesopanan dalam interaksi formal dan informal, sehingga menjadi contoh bagi seluruh warga madrasah (Wibowo, 2019). Oleh karena itu, kepala madrasah berusaha menunjukkan perilaku yang sama dalam interaksi sehari-hari agar siswa memperoleh contoh nyata mengenai bagaimana sikap 5S diterapkan.

Peran keteladanan tersebut menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian karena perilaku kepala madrasah dan guru menjadi rujukan langsung bagi siswa. Kepala madrasah tidak hanya memberikan instruksi kepada guru dan siswa, tetapi juga berusaha terlibat dalam praktik budaya 5S. Ketika bertemu siswa, kepala madrasah memberikan salam, menyapa, tersenyum, serta menunjukkan komunikasi yang santun. Cara tersebut memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai bentuk perilaku yang diharapkan. Dengan demikian, pembudayaan 5S berlangsung melalui hubungan timbal balik antara arahan pimpinan dan contoh perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan madrasah.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru. Guru menyampaikan bahwa kepala madrasah secara konsisten mengingatkan seluruh warga madrasah agar menjadikan 5S sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari. Guru juga menjelaskan bahwa penerapan 5S tidak hanya menjadi tanggung jawab guru tertentu, tetapi melibatkan seluruh unsur madrasah. Dalam pelaksanaannya, guru turut mengingatkan siswa ketika terdapat perilaku yang belum sesuai, misalnya ketika siswa berbicara dengan nada kurang sopan, tidak

menyapa guru, atau kurang memperhatikan etika ketika berinteraksi dengan teman. Arahan tersebut diberikan secara persuasif agar siswa memahami alasan pentingnya perilaku tersebut, bukan semata-mata karena takut mendapatkan teguran.

Hasil wawancara dengan perwakilan siswa menunjukkan bahwa keberadaan kepala madrasah dan guru memberikan pengaruh terhadap kebiasaan siswa dalam menerapkan 5S. Siswa menyampaikan bahwa mereka terbiasa memberi salam dan menyapa guru ketika bertemu, serta berusaha menggunakan bahasa yang lebih sopan ketika berbicara dengan guru maupun orang yang lebih tua. Siswa juga merasakan bahwa kebiasaan tersebut semakin mudah dilakukan karena guru dan kepala madrasah memberikan contoh secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembudayaan 5S mulai diterima siswa sebagai bagian dari perilaku yang wajar dalam kehidupan madrasah, bukan hanya sebagai aturan yang harus dipatuhi.

Selain melalui keteladanan, kepala madrasah berperan dalam membangun pembiasaan melalui penguatan secara terus-menerus. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penguatan dilakukan dengan memberikan arahan dalam berbagai kesempatan, baik pada kegiatan pembelajaran maupun dalam interaksi informal di lingkungan madrasah. Ketika menemukan perilaku siswa yang belum mencerminkan nilai sopan dan santun, guru memberikan teguran dan pengarahan. Kepala madrasah juga mendorong guru untuk tidak membiarkan perilaku tersebut menjadi kebiasaan. Pola pembinaan yang dilakukan secara berulang membuat siswa memperoleh pemahaman bahwa salam, senyum, sapa, sopan, dan santun merupakan bagian dari karakter yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran kepala madrasah juga terlihat dalam fungsi pengawasan dan evaluasi. Kepala madrasah memantau perkembangan perilaku siswa melalui pengamatan

terhadap interaksi yang berlangsung di lingkungan madrasah serta melalui komunikasi dengan guru. Pengawasan tersebut diperlukan karena penerapan budaya 5S tidak selalu berlangsung secara konsisten pada seluruh siswa. Masih terdapat siswa yang perlu diingatkan, terutama dalam penggunaan bahasa, cara berkomunikasi dengan teman, dan sikap ketika berhadapan dengan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui budaya 5S membutuhkan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat dicapai hanya melalui satu kali sosialisasi atau pemberian aturan.

Dalam perspektif pembentukan karakter, temuan penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori karakter Thomas Lickona yang menempatkan karakter sebagai kesatuan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action. Nilai karakter tidak berhenti pada kemampuan seseorang mengetahui perilaku yang baik, tetapi harus dilanjutkan dengan kesadaran untuk menyukai dan menghargai kebaikan tersebut serta diwujudkan melalui tindakan nyata. Dalam konteks budaya 5S, siswa terlebih dahulu memperoleh pemahaman mengenai pentingnya salam, senyum, sapa, sopan, dan santun. Pemahaman tersebut kemudian diperkuat melalui keteladanan kepala madrasah dan guru sehingga siswa memiliki kesadaran mengenai pentingnya menghargai orang lain. Tahap selanjutnya terlihat dari kebiasaan siswa menerapkan 5S dalam interaksi sehari-hari.

Penerapan teori tersebut terlihat dari perubahan perilaku siswa yang mulai menunjukkan kebiasaan menyapa guru, memberi salam ketika bertemu, berbicara dengan bahasa yang lebih terjaga, serta menunjukkan sikap hormat kepada warga madrasah. Dengan demikian, peran kepala madrasah tidak hanya berada pada tingkat administratif, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan iklim dan budaya madrasah yang



mendukung perkembangan karakter siswa. Kepala madrasah menjadi pengarah sekaligus teladan yang menghubungkan nilai yang disampaikan dengan praktik yang dilakukan oleh seluruh warga madrasah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembudayaan 5S dipengaruhi oleh keterlibatan guru dalam meneruskan kebijakan dan keteladanan kepala madrasah. Kepala madrasah tidak dapat membentuk budaya secara individual karena karakter siswa berkembang melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh sebab itu, konsistensi guru dalam memberikan contoh dan penguatan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari peran kepala madrasah. Ketika nilai yang disampaikan kepala madrasah juga diterapkan oleh guru, siswa memperoleh lingkungan yang relatif konsisten dalam menerapkan perilaku 5S.

Dari keseluruhan temuan tersebut dapat dipahami bahwa peran kepala madrasah dalam membudayakan 5S di Madrasah Tsanawiyah NWDI Tarekat berlangsung melalui empat bentuk utama, yaitu keteladanan, pengarah, pembiasaan, dan pengawasan. Keteladanan diberikan melalui perilaku kepala madrasah dalam berinteraksi dengan warga madrasah, pengarah dilakukan melalui penyampaian pentingnya perilaku 5S, pembiasaan dibangun melalui penerapan yang dilakukan secara berulang, sedangkan pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa nilai tersebut tetap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keempat peran tersebut saling berkaitan dan membentuk proses pembinaan karakter yang berlangsung secara bertahap.

Dengan demikian, budaya 5S di Madrasah Tsanawiyah NWDI Tarekat tidak hanya berfungsi sebagai tata krama dalam berkomunikasi, tetapi menjadi sarana pembentukan karakter siswa. Kebiasaan memberi salam, menyapa, tersenyum, berbicara dengan sopan, dan bersikap santun mendorong siswa untuk

menghargai orang lain, menjaga hubungan sosial, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif kepala madrasah, dukungan guru, dan penerimaan siswa menjadi unsur yang saling menguatkan dalam membangun budaya tersebut. Oleh karena itu, pembudayaan 5S akan lebih efektif apabila dilakukan secara konsisten, tidak berhenti pada aturan formal, dan terus diwujudkan melalui keteladanan serta pembiasaan dalam seluruh aktivitas madrasah.

Dampak Pembudayaan “5S” oleh Kepala Madrasah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah NWDI Tarekat

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak pembudayaan salam, senyum, sapa, sopan, dan santun (5S) yang dilakukan oleh Kepala Madrasah terhadap pembentukan karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah NWDI Tarekat Desa Prako Kecamatan Janapria, ditemukan bahwa penerapan 5S memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku siswa dalam berinteraksi di lingkungan madrasah. Perubahan tersebut terutama terlihat pada kebiasaan siswa dalam memberikan salam, menyapa guru dan teman, menggunakan bahasa yang lebih sopan, serta menunjukkan sikap hormat ketika berkomunikasi dengan orang lain. Budaya 5S yang diterapkan secara berulang membuat nilai kesopanan tidak hanya dipahami sebagai aturan madrasah, tetapi mulai menjadi kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa pembudayaan 5S diarahkan untuk membentuk karakter siswa melalui kebiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten. Kepala madrasah menjelaskan bahwa siswa terus diarahkan untuk membiasakan diri mengucapkan salam ketika bertemu

guru, menyapa dengan sikap ramah, tersenyum dalam berinteraksi, serta menjaga tutur kata dan perilaku ketika berhadapan dengan orang lain. Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan (Iman & Suyitno, 2025) yang menjelaskan bahwa implementasi budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dilakukan melalui kegiatan sehari-hari, baik di kelas maupun di asrama. Santri dibiasakan untuk menyapa dengan sopan, memberi salam, menjaga tutur kata, dan menunjukkan sikap santun. Menurut kepala madrasah, perubahan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui nasihat, tetapi membutuhkan pembiasaan dan contoh nyata dari seluruh warga madrasah. Oleh karena itu, penerapan 5S dilakukan secara terus-menerus agar siswa secara perlahan memahami, menerima, dan mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa dampak pembudayaan 5S tidak hanya terlihat dari perilaku yang tampak secara langsung, tetapi juga dari terbentuknya pola interaksi yang lebih positif antara siswa dengan guru maupun sesama siswa. Kepala madrasah menilai bahwa siswa yang sebelumnya masih perlu diingatkan untuk menggunakan bahasa yang baik dan menunjukkan sikap hormat mulai memperlihatkan perubahan setelah budaya 5S diterapkan secara konsisten. Meskipun tingkat perubahan setiap siswa tidak sama, pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar memperbaiki perilakunya melalui pengalaman langsung di lingkungan madrasah.

Hasil wawancara dengan guru memperkuat temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa penerapan 5S membuat siswa menjadi lebih terbiasa memberikan salam dan menyapa ketika bertemu dengan guru. Dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas, siswa juga mulai lebih memperhatikan cara berbicara dan sikap ketika menyampaikan sesuatu kepada guru. Guru melihat bahwa pembiasaan tersebut berpengaruh

terhadap suasana interaksi di madrasah karena komunikasi antara siswa dan guru menjadi lebih terbuka dan tetap berada dalam batas kesopanan. Guru juga menjelaskan bahwa ketika terdapat siswa yang masih menunjukkan perilaku kurang sopan, mereka diberikan teguran dan pengarahan agar memahami bahwa sikap tersebut perlu diperbaiki.

Dampak lainnya terlihat pada hubungan antarsiswa. Berdasarkan keterangan guru, pembudayaan 5S mendorong siswa untuk lebih menghargai teman, mengurangi penggunaan bahasa yang kurang pantas, dan membangun kebiasaan berinteraksi secara lebih ramah. Kebiasaan menyapa dan tersenyum ketika bertemu membuat hubungan antarsiswa menjadi lebih akrab tanpa menghilangkan batas kesopanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan 5S memiliki fungsi sosial karena tidak hanya membentuk perilaku individual, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan madrasah yang lebih nyaman dalam proses interaksi.

Temuan dari wawancara dengan perwakilan siswa juga menunjukkan adanya perubahan yang dirasakan secara langsung. Siswa menyampaikan bahwa mereka menjadi lebih terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu guru dan menyapa orang yang dikenal di lingkungan madrasah. Mereka juga mengaku lebih memperhatikan penggunaan kata-kata ketika berbicara dengan guru maupun orang yang lebih tua. Kebiasaan tersebut pada awalnya dilakukan karena adanya arahan dari guru dan kepala madrasah, tetapi setelah dilakukan berulang kali mulai menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembudayaan 5S secara perlahan mengalami pergeseran dari perilaku yang bersifat instruktif menjadi perilaku yang dilakukan atas kesadaran siswa.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembudayaan 5S memberikan dampak terhadap beberapa aspek karakter siswa, terutama karakter

religius, sopan santun, tanggung jawab sosial, dan sikap menghargai orang lain. Salam berkaitan dengan pembiasaan nilai religius dan penghormatan dalam hubungan sosial, sedangkan senyum dan sapa membangun sikap ramah serta keterbukaan dalam berinteraksi. Sementara itu, perilaku sopan dan santun mendorong siswa untuk mempertimbangkan cara berbicara, sikap tubuh, serta tindakan ketika berhadapan dengan orang lain. Kelima unsur tersebut saling melengkapi sehingga membentuk pola perilaku yang lebih terarah dalam kehidupan madrasah.

Temuan penelitian ini dapat dipahami melalui teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui keterkaitan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pengetahuan mengenai perilaku yang baik perlu diikuti dengan kesadaran untuk menghargai nilai tersebut dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam pembudayaan 5S, siswa terlebih dahulu diberikan pemahaman mengenai pentingnya salam, senyum, sapa, sopan, dan santun. Pemahaman tersebut kemudian diperkuat melalui keteladanan kepala madrasah dan guru serta pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Ketika siswa mulai menerapkan 5S secara spontan dalam interaksi, proses tersebut menunjukkan adanya perkembangan dari sekadar mengetahui nilai menuju penerapan nilai dalam tindakan.

Jika dikaitkan dengan teori tersebut, dampak pembudayaan 5S dapat dilihat dari perubahan antara pengetahuan dan perilaku siswa. Siswa tidak hanya mengetahui bahwa menghormati guru merupakan tindakan yang baik, tetapi mulai menunjukkan penghormatan tersebut melalui cara memberi salam, menyapa, berbicara, dan bersikap ketika berhadapan dengan guru. Demikian pula dalam hubungan dengan teman, siswa mulai memahami bahwa komunikasi yang baik perlu disertai sikap saling menghargai. Dengan

demikian, pembudayaan 5S menjadi salah satu proses yang membantu menghubungkan nilai karakter yang disampaikan oleh madrasah dengan perilaku nyata siswa.

Selain perubahan pada perilaku individual, pembudayaan 5S juga berdampak terhadap terciptanya iklim madrasah yang lebih positif. Ketika kepala madrasah, guru, dan siswa sama-sama menerapkan kebiasaan tersebut, interaksi yang terjadi menjadi lebih terarah dan mencerminkan penghargaan terhadap sesama. Kepala madrasah memiliki posisi penting dalam menjaga keberlanjutan budaya tersebut karena kebiasaan yang telah dibangun perlu terus diberikan penguatan. Dalam hal ini, kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai pembuat kebijakan, tetapi juga sebagai figur yang memastikan nilai 5S tetap diterapkan dalam kehidupan madrasah.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak pembudayaan 5S belum sepenuhnya sama pada seluruh siswa. Masih terdapat siswa yang sesekali perlu diingatkan, terutama ketika berkomunikasi dengan teman atau ketika berada dalam situasi yang membuat mereka kurang memperhatikan tata krama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang membutuhkan waktu dan konsistensi. Oleh karena itu, keberhasilan budaya 5S tidak cukup diukur dari kepatuhan siswa terhadap aturan, tetapi juga dari sejauh mana kebiasaan tersebut berkembang menjadi kesadaran dan perilaku yang dilakukan secara spontan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pembudayaan 5S oleh kepala madrasah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah NWDI Tarekat Desa Prako Kecamatan Janapria. Dampak tersebut terlihat pada meningkatnya kebiasaan siswa dalam memberi salam, menyapa, menunjukkan keramahan, menggunakan bahasa yang lebih sopan, menghormati

guru, dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama siswa. Perubahan tersebut terbentuk melalui proses yang saling berkaitan antara keteladanan kepala madrasah, penguatan dari guru, pembiasaan yang dilakukan secara berulang, dan keterlibatan siswa dalam menerapkannya.

Dengan demikian, budaya 5S dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan praktis dalam pembentukan karakter siswa karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya langsung diterapkan melalui interaksi sehari-hari. Kepala madrasah menjadi penggerak utama yang memberikan arah dan contoh, sedangkan guru berperan mempertahankan pembiasaan tersebut dalam proses pendidikan. Hasil akhirnya terlihat pada perubahan perilaku siswa yang semakin menunjukkan sikap hormat, ramah, santun, dan mampu menjaga etika dalam berinteraksi. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter akan lebih efektif ketika nilai yang diajarkan tidak berhenti pada penyampaian secara verbal, tetapi diwujudkan melalui kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan madrasah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah memiliki peran penting dalam membudayakan salam, senyum, sapa, sopan, dan santun (5S) sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah NWDI Tarekat Desa Prako Kecamatan Janapria. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan, pengarahan, pembiasaan, dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Kepala madrasah tidak hanya menyampaikan pentingnya 5S, tetapi juga memberikan contoh secara langsung dalam berinteraksi dengan siswa dan guru sehingga nilai yang disampaikan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembudayaan 5S menunjukkan dampak positif terhadap karakter siswa, terutama dalam kebiasaan memberi salam, menyapa guru dan teman, menggunakan bahasa yang lebih sopan, menunjukkan sikap hormat, serta menjaga hubungan sosial dengan lingkungan madrasah. Perubahan tersebut berkembang melalui pembiasaan yang diperkuat oleh guru dan kepala madrasah secara konsisten. Meskipun masih terdapat siswa yang memerlukan arahan dan pengingat, penerapan 5S secara terus-menerus membantu mengubah perilaku yang semula bersifat mengikuti aturan menjadi kebiasaan yang mulai dilakukan dengan kesadaran.

Dengan demikian, budaya 5S tidak hanya berfungsi sebagai tata krama dalam berinteraksi, tetapi juga menjadi salah satu sarana pembentukan karakter siswa. Keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh keteladanan kepala madrasah, konsistensi guru, serta keterlibatan siswa dalam menerapkan nilai tersebut. Oleh karena itu, keberlanjutan budaya 5S perlu terus dipertahankan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam seluruh aktivitas madrasah agar nilai-nilai karakter yang telah terbentuk dapat berkembang secara lebih kuat dan konsisten.

Berdasarkan hasil penelitian, kepala madrasah disarankan untuk mempertahankan dan meningkatkan konsistensi keteladanan serta pengawasan terhadap penerapan budaya 5S di lingkungan madrasah. Guru diharapkan terus memberikan contoh, penguatan, dan pembinaan secara persuasif agar kebiasaan tersebut berkembang menjadi kesadaran siswa. Siswa juga diharapkan menerapkan nilai 5S secara konsisten, tidak hanya ketika berada di lingkungan madrasah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pihak madrasah perlu melibatkan seluruh warga madrasah secara berkelanjutan agar budaya 5S tidak berhenti sebagai



aturan, melainkan menjadi bagian dari karakter dan budaya madrasah.

REFERENSI

- Agus, R. V. P., & Iswantir, I. (2026). Inovasi dan pengembangan evaluasi kurikulum pendidikan. *Ar-Rasyid: Jurnal Publikasi Penelitian Ilmiah*, 2(7), 16–29. <https://doi.org/10.64788/ar-rasyid.v2i7.420>
- Daradjat, Z. (1994). *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*. Ruhama.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal EduTech*, 2(1), 53–64.
- Hasibuan, M. S. (2016). *Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah*. Bumi Aksara.
- Hendrawan, S. P., Nabila, S., Fadli, H. F., & Ali Sechan, R. R. (2025). Integrasi akhlak dan teosofi dalam pengembangan karakter: Studi kasus mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(6), 974–983.
- Iman, M. W. N., & Suyitno, S. (2025). Implementasi budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam pembentukan karakter santri kelas VIII B putri Kuliya-L Mu'alimin Al-Islamiah di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede. *Tarbiyatul Misbah: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 18(2), 106–128. <https://doi.org/10.70688/tarbiyatulmisbah.v18i2.558>
- Koesoema, D. (2011). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Gramedia.
- Muchlas, S., & Hariyanto, H. (2013). *Pendidikan karakter: Konsep dan model*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen & kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Naim, N. (2012). *Character building: Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu & pembentukan karakter bangsa*. Ar-Ruzz Media.
- Nata, H. A. (2003). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Rahayu, T., Rosyadah, M., & Siswanto, A. (2025). Kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spritual (SQ) dalam pembentukan karakter siswa. *Misbahul Ulum: Jurnal Institusi*, 7(2), 196–202.
- Rivai, V., & Murni, S. (2010). *Education management: Analisis teori dan praktik*. Rajawali Pers.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Quran*. Lentera Hati.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Rineka Cipta.
- Wibowo, A. (2019). Peranan kepala sekolah dalam pengembangan budaya sekolah positif. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 101–114.